

## TRANSFORMASI BENTUK RAGAM HIAS PUTA DINO SEBAGAI ORNAMEN BORDIR BUSANA PENGANTIN WANITA

Alfi Rida Istiqomah<sup>1</sup>, Yuhri Inang Prihatina\*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya

\*Corresponding Author: [yuhriinang@unesa.ac.id](mailto:yuhriinang@unesa.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui transformasi bentuk ragam hias Puta Dino menjadi ornamen bordir pada busana pengantin dan dapat melihat hasil jadi transformasi bentuk ragam hias Puta Dino sebagai ornamen busana pengantin. Metode yang digunakan adalah metode *Double Diamond* yang terdiri dari 4 tahapan yaitu *Discover, Define, Develop, dan Deliver*. Mengambil motif Puta Dino dengan sumber inspirasi cerita rakyat Leba Mareku Laisa yang menceritakan tentang rakyat yang mempunyai mata pencaharian cengkeh dan pala di Maluku, Tidore. Suku bangsa yang mempunyai ciri khas mata pencahariannya pala dan cengkeh salah satunya. Dari hasil yang diperoleh, 1) proses penerapan motif Puta Dino dengan teknik bordir yang penerapannya pada busana pengantin wanita meliputi proses menentukan motif Puta Dino yang di transformasikan menjadi motif modern dan dilakukan stilasi ragam hias, yang selanjutnya di jadikan menjadi satu kesatuan motif yang akan dibentuk dalam bentuk bordir. 2) Diterapkan pada busana pengantin wanita dengan menggunakan teknik lekapan menggunakan jahit tangan. Proses pembuatan bordir menggunakan material bahan organza yang dibordir dengan motif puta dino, kemudian diatur penataannya pada bagian cape depan dan cape belakang pada busana pengantin. Hasil jadi busana pengantin dengan siluet A-line dengan penerapan ornament bordir puta dino tampak simple elegan dan modern.

**Kata Kunci:** transformasi bentuk, bordir, busana pengantin, Puta Dino

### Abstract

The purpose of the study was to find out the transformation of Puta Dino's ornaments into embroidery ornaments on wedding dresses and to see the results of the transformation of Puta Dino's ornaments as wedding dress ornaments. The method used the *Double Diamond* method which consists of 4 stages, namely *Discover, Define, Develop, and Deliver*. Taking the Puta Dino motif with the source of inspiration for the Leba Mareku Laisa folklore which tells about the people who make cloves and nutmeg as a livelihood in Maluku, Tidore. One of the ethnic groups whose livelihood is nutmeg and cloves. From the results obtained, 1) the process of applying the Puta Dino motif with embroidery techniques whose application to the bride's clothing includes the process of determining the Puta Dino motif which is transformed into a modern motif and stylized decorative motifs, which are then made into a single motif that will be formed. in embroidery. 2) Applied to the bride's clothing by using the technique of hand sewing. The process of making embroidery uses organza material which is embroidered with a puta dino motif, then the arrangement is arranged on the front cape and back cape on the wedding dress. The finished wedding dress with an A-line silhouette with the application of puta dino embroidery ornaments looks simple, elegant and modern.

**Keywords:** shape transformation, embroidery, wedding dress, Puta Dino

## 1. PENDAHULUAN

Putra Dino merupakan ragam hias dari Maluku Utara tepatnya di Tidore, yang terinspirasi dari cerita rakyat Leba Mareku Laisa yang menceritakan tentang rakyat di Maluku. Suku bangsa yang mempunyai ciri khas mata pencahariannya pala dan cengkeh (Solihat & Harapan, 2019). Maluku memiliki banyak ragam hias budaya warisan nilai leluhur berupa ornamen etnis yang merupakan kesenian dan keterampilan kerajinan (Masiswo & Atika, 2014). Ragam hias Putra Dino berasal dari serat nanas dan serat daun pisang, begitu pula dengan bahan pewarna menggunakan pewarna alam. Putra Dino bisa digunakan dalam keadaan sosial apapun, ke pasar, melayat, undangan nikah, ke kesultanan dan lain-lain. Putra Dino dari daun pisang sangat berat sedangkan dari serat nanas sedikit ringan. Selain itu, simbol-simbol yang ada di ragam hias Putra Dino tersimpan makna-makna kehidupan leluhur. Hal tersebut menjadikan ragam hias Putra Dino akan terlihat anggun ketika dipakai.

Ragam hias menurut Yuliarma (2016) sendiri dibagi menjadi 5 jenis yaitu, ragam hias geometris, ragam hias *flora*, ragam hias *fauna*, ragam hias figuratif, dan ragam hias *polygonal*. 1) Ragam hias geometris adalah motif hias yang dikembangkan dari bentuk bentuk geometris. 2) Ragam hias *flora* adalah ragam hias yang menggunakan bentuk *flora* (tumbuhan) sebagai objek motif ragam hias *flora* sebagai bentuk. 3) Ragam hias *fauna* adalah ragam hias yang menggunakan bentuk *fauna* (hewan) sebagai objek motif ragam hias. 4) Ragam hias figuratif adalah bentuk ragam hias yang menggunakan objek manusia. 5) Ragam hias *polygonal* adalah bentuk ditentukan oleh batas pinggir dari bidang contohnya garis.

Teknik yang digunakan dalam mewujudkan ragam hias Putra Dino menggunakan teknik bordir. Pengertian bordir adalah kegiatan menyulam benang menggunakan jarum sehingga membentuk desain dengan beragam motif yang disesuaikan dengan kreatifitas ataupun keperluan. Seiring perkembangan zaman, teknik pembuatan bordir mengalami pengembangan. Hal tersebut dapat dilihat dari hadirnya mesin bordir digital yang dapat memproduksi bordiran lebih banyak serta cepat secara massal. Menurut Suryanto (2018), penggunaan bordir digital mampu melakukan penghematan pengerjaan waktu penyelesaian desain bordir dan menghasilkan desain bordir yang lebih berkualitas serta memperkaya desain bordir yang dihasilkan. Meskipun membordir dengan mesin bordir komputer tusuk bordirnya sangat terbatas (Budiastuti, 2013).

Penerapan motif ragam hias Putra Dino dengan teknik bordir yaitu pada busana pengantin. Busana pengantin adalah busana yang dikenakan oleh mempelai wanita pada pesta pernikahan. Busana pengantin merupakan busana khusus yang digunakan saat diselenggarakannya prosesi atau pesta pernikahan. Dalam mewujudkan karya ini penulis mengangkat busana pengantin modern. Karakteristik busana pengantin ditinjau dari beberapa hal yaitu, dari design, bahan, ciri khas, busana, hiasan, warna, motif, dan waktu (Sahak, 2011). Busana pengantin digunakan pada saat sepasang mempelai melakukan prosesi perkawinan dan merupakan benda upacara yang penting dalam prosesi tersebut (Yunus & Yuliarma, 2014).

Warna yang dipilih untuk *manipulating fabrics* bordir ini diambil berdasarkan *moodboard* atau sumber ide yang dipilih, yaitu perpaduan antara warna coklat muda dan coklat tua pada bordir

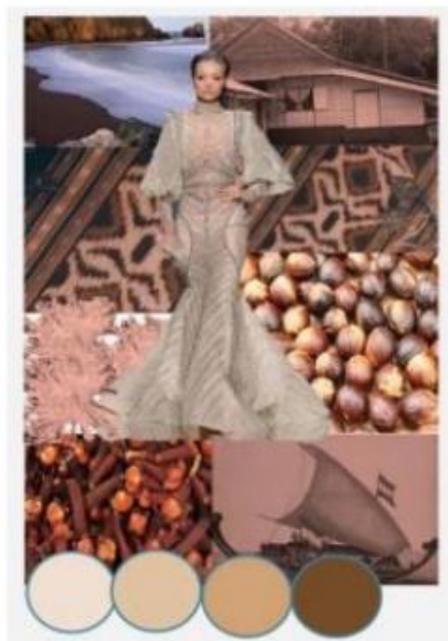
dan warna coklat keemasan pada gaun. Hiasan tambahan yang ada pada bordir dan busana pengantin ini adalah tambahan payet untuk mempercantik busana. Warna coklat yang dipilih merupakan cerminan dari sumber inspirasi Puta Dino cengkeh dan pala yang berwarna coklat. Penempatan *manipulating fabrics* bordir ini terdapat pada bagian badan depan dan bagian badan belakang pada cape yang memanjang pada busana pengantin. Masiswo & Atika (2014), telah menghembangkan ornamen khas Maluku dengan teknik batik menjadi batik khas Maluku. Belum banyak penelitian yang mengangkat ragam hias Maluku khususnya kota Tidore.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui transformasi bentuk ragam hias Puta Dino menjadi motif bordir pada busana pengantin wanita. Selain itu, juga untuk mengetahui hasil jadi transformasi bentuk ragam hias Puta Dino sebagai ornamen bordir pada busana pengantin wanita.

## 2. METODE

Metode yang dipilih oleh penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan *Double Diamond* (Ledbury, 2018). Model *Double Diamond* pertama dikenalkan oleh British Design Council. merupakan pendekatan holistik untuk bentuk desain, pembagian proses desain dalam empat proses kreatif, yaitu menemukan (*discover*), mendefinisikan (*define*), mengembangkan (*develop*) dan menyampaikan (*deliver*).

Tahap pertama yaitu *discover* merupakan tahap pencarian ide. Pada tahap ini penulis melakukan analisis pada sumber ide dari cerita rakyat Leba Mareku Laisa yang merupakan salah satu cerita rakyat Maluku, Tidore. Suku bangsa yang mempunyai ciri khas mata pencahariannya pala dan cengkeh. Dengan menggabungkan sumber ide ini penulis menuangkan dalam bentuk *moodboard*.



Gambar 1. *Moodboard* sumber ide

Tahap kedua yaitu *define*, pada tahap ini merupakan proses menganalisis proses yang telah diidentifikasi. Tahap ini membuat ragam hias motif yang merupakan tenun terkenal di daerah Tidore dengan mengacu motif asli kemudian dilakukan pengembangan dan stilasi motif sehingga terbentuk motif baru seperti yang diciptakan penulis. Motif ini nantinya akan diwujudkan pada busana bagian badan depan dan belakang pada cape.



Gambar 2. Stilasi motif Puta Dino

Tahap ketiga yaitu *develop*, yaitu tahap menganalisis dari berbagai macam sumber dan percobaan. Tahap *develop* meliputi tahap pengembangan prototype, yang diuji beberapa kali dan ditinjau kembali (Indarti, 2020). Proses *develop* meliputi 1) membuat stilasi motif Puta Dino pada gambar 2 dan gambar 3 membuat pengembangan motif Puta Dino yang sudah diterapkan pada busana.



Gambar 3. Pengembangan desain

Pada tahap terakhir yaitu *deliver* adalah tahap pembuatan dan pengujian dari solusi yang telah didapatkan dari tahap *develop*. Pada tahap *deliver* yang dilakukan adalah pembuatan prototipe yang juga meliputi tahap evaluasi (Indarti, 2020).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

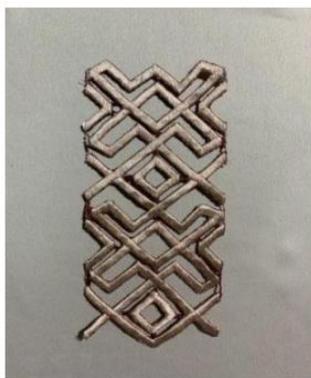
#### *Transformasi bentuk ragam hias Puta Dino menjadi motif bordir pada busana pengantin wanita*

Adapun uraian tentang perubahan yang telah terjadi saat proses dalam karya ini yaitu penambahan motif bordir ragam hias Puta Dino pada busana pengantin wanita. Berdasarkan hasil kegiatan revitalisasi Puta Dino, terbentuk beberapa inspirasi motif tenun Tidore. Motif yang menggambarkan beberapa kebijakan dan kekayaan budaya serta keluhuran budi orang-orang Tidore. Salah satunya yaitu motif Jodati yang berarti ketulusan dengan tampak seperti anyaman bambu (Nugraha, 2020).



Gambar 4. Motif Jodati dan Marasante

Ragam hias Puta Dino ini sudah terkenal di daerah Tidore Maluku dengan motif yang sudah dianalisis mengelaborasi makna historis dan filosofis motif-motifnya. Motif ini akan diwujudkan pada busan bagian layer depan dan menyatu layer dibagian belakang dengan garis leher V, dengan design ragam hias yang sudah di stilasi. Kemudian, setelah melalui beberapa tahap penelitian, dilakukan pembuatan trial dari *manipulating fabrics* bordir dengan motif Puta Dino.



Gambar 5. Hasil percobaan pertama



Gambar 6. Hasil percobaan kedua

Setelah pembuatan motif sudah sesuai dilanjutkan dengan pencetakan ke ukuran yang sebenarnya pada busana pengantin. Dilanjut dengan menghias border tersebut dengan payet agar desain terlihat lebih menarik tetapi tetap menonjolkan transformasi motif Puta Dino.

### *Hasil jadi transformasi bentuk ragam hias Puta Dino sebagai ornamen bordir pada busana pengantin wanita*

Busana pengantin wanita dengan sumber inspirasi cerita rakyat *Leba Mareku Laisa* yang menceritakan tentang rakyat di Makuku, Tidore. Suku bangsa yang mempunyai ciri khas mata pencahariannya pala dan cengkeh salah satunya. Konsep busana pengantin ini mengikuti langkah langkah secara sistematis, meliputi tahap *discover*, *define*, *develop*, dan *deliver*. Busana ini menerapkan siluet gaun A dan warna dominan coklat dengan *manipulating fabrics* yang menghiasi gaun. Pada bagian leher berbentuk V serta panjang busana sampai dengan mata kaki yang dilengkapi dengan cape panjang bagian badan depan dan belakang sebagai media penerapan bordir. Terdapat detail hiasan payet yang membentuk sesuai desain bordir. Menggunakan resleting belakang 40cm bagian *opening* belakang yang bertujuan untuk memudahkan dalam memakai busana ini. Pada busana ini menggunakan kain organza untuk bahan bordir.



Gambar7. Penerapan ragam hias Puta Dino



Gambar 8. Hasil jadi akhir busana pengantin

Pada proses pembuatan bordir meliputi langkah-langkah pembuatan motif Puta Dino pada kertas pola ukuran disesuaikan dengan busana pengantin yang menjadi media. Memindahkan pola pada kain yang menjadi bahan utama bordir, langkah selanjutnya membordir dengan menggunakan mesin bordir computer, tahap selanjutnya melakukan tahap menggunting bordir sesuai dengan motif dengan menggunakan alat solder dan tahap terakhir adalah pemasangan bordir pada busana pengantin dengan cara menggunakan tusuk selip.



Gambar 9. Hasil jadi busana tampak belakang

#### 4. SIMPULAN

Proses transformasi bentuk ragam hias Puta Dino menjadi ornamen bordir pada busana pengantin berawal dari pencarian sumber ide berdasarkan cerita rakyat Leba Mareku Laisa berasal dari Maluku, Tidore. Selain itu, Tidore juga memiliki kekayaan alam berupa pala dan cengkeh sehingga terbentuk ide untuk dijadikan sebagai *moodboard*. Tahap selanjutnya dilakukan analisis proses yang telah diidentifikasi dengan membuat ragam hias motif di daerah Tidore dengan mengacu motif asli kemudian dilakukan pengembangan dan stilasi motif sehingga terbentuk motif baru seperti yang diciptakan penulis. Motif ini diwujudkan pada busana bagian badan depan dan belakang pada cape.

Motif yang telah di desain, dilakukan pembuatan trial dari *manipulating fabrics* bordir dengan motif Puta Dino. Proses pembuatan bordir menggunakan material bahan organza, menggunakan alat bordir modern yaitu bordir komputer. Perwujudan busana pengantin sesuai rancangan busana yang telah dibuat menerapkan *manipulating fabric* bordir yang ditempelkan pada badan bagian depan dan belakang membuat busana pengantin memiliki ciri khas tersendiri dan efek yang di tonjolkan yaitu bordir.

Hasil jadi busana pengantin sesuai rancangan desain, dengan siluet busana *A-line* dengan panjang gaun sampai mata kaki. Dan warna coklat sebagai warna utama dalam pemilihan color plan di penciptaan karya ini. Tahapan pemilihan sumber ide, desain, pemilihan warna dan tekstur bahan yang digunakan untuk membuat busana pengantin sudah melalui tahap percobaan sesuai dengan urutan metode yang digunakan sehingga hasil jadi keseluruhan busana pengantin telah memenuhi beberapa kriteria prinsip desain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiastuti, E. (2013). Teknik Bordir Sasak. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1).
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 128-137.
- Ledbury, J. (2018). Design and product development in high-performance apparel. In *High-Performance Apparel* (pp. 175-189). Woodhead Publishing.
- Masiswo, M., & Atika, V. (2014). Aplikasi ornamen khas maluku untuk pengembangan desain motif batik. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 31(1), 21-30.
- Nugraha, Annie. (2020). Revitalisasi Puta Dino Tenun Tidore yang Telah Punah. Diakses pada 25 Juli 2021, dari <https://annienugraha.com/revitalisasi-puta-dino-tenun-tidore-yang-telah-punah/>
- Sahak, N. A. (2011). *Busana pengantin* (Doctoral dissertation, Fakultas Teknologi Kreatif dan Warisan).
- Solihat, A., & Harapan, A. A. (2019). *Revitalisasi Puta Dino Tenun Tidore yang Telah Punah*. Rumah Cinta Wayang.
- Suryanto, A., Murnomo, A., & Prastiyanto, D. (2018). Peningkatan Daya Saing Pasar pada Usaha Rumah Tangga Bordir Melalui Pelatihan Teknik Desain Bordir dengan Menggunakan Teknologi Komputer. *SNKPPM*, 1(1), 9-13.
- Yuliarma, Y. (2016). *The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman*.
- Yunus, R. R., Efi, A., & Yuliarma, Y. (2014). Studi tentang Busana Pengantin Tradisional Kurai Bukittinggi. *Journal of Home Economics and Tourism*, 6(2).